

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peran utama dalam membentuk manusia menjadi seseorang yang berwawasan luas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Begitupun dalam Undang-undang Dasar pasal 31 ayat 3, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman dan takwa menuju akhlak terpuji dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diatur dalam undang-undang.<sup>2</sup>

Maka pendidikan sebagai alat perubahan paradigma sosial yang akan menentukan arah pembangunan masyarakat kedepannya. Indonesia sangat membutuhkan sumber daya manusia yang memadai baik jumlah maupun kecakapannya, sebagai salah satu pendukung utama dalam pembentukan akhlak bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan di madrasah tidak hanya mencetak dan menjadikan peserta didiknya menjadi cerdas secara intelektualnya, melainkan juga secara kecerdasan emosionalnya dan spiritualnya.<sup>3</sup>

Hakikatnya, pendidikan menjadi gerbang menuju arah peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan keselarasan pada hubungan manusia, lingkungan dan Sang Pencipta. Dalam Agama Islam, tujuan pendidikan adalah terwujudnya pribadi seorang Muslim yang berkembang akal pikirannya, dan terampil dalam mengaplikasikan

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia, "20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional", (8 Juli 2003).

<sup>2</sup> Undang-undang Dasar 1945, "Pasal 31 Ayat 3, Sistem Pendidikan Nasional", (18 Agustus 1945).

<sup>3</sup> Muhammad Zein, *Asa dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1985), 20.

pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>4</sup> Dalam bukunya Rahmat Hidayat, mengutip Marimba, pendidikan Islam adalah pembimbingan dengan kesadaran penuh dari seorang guru untuk perkembangan jiwa raga, dalam membentuk kepribadiannya peserta didik menuju manusia seutuhnya berdasarkan hukum agama Islam. Pendidikan/pengajaran Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengembangkan potensi setiap manusia sehingga tercapai kesempurnaan dari tujuan penciptaannya, sehingga tercipta manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam memiliki visi untuk menciptakan kehidupan manusia yang taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT, serta membawa Rahmat untuk seluruh alam.

Sebagaimana telah tercantum pada Q.S. Al-Ankabut [29]: 16,<sup>6</sup>

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ۖ ذُكُّكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya: “Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.”

Dalam Q.S. Al-Anbiya [21]: 107,<sup>7</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Perintah takwa di dalam ayat tersebut memiliki cakupan arti yang sangat luas, yaitu menjalankan segala

<sup>4</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke-1 (Medan: LPPPI, 2016), 4.

<sup>5</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11–12.

<sup>6</sup> Alquran, al-Ankabut ayat 16, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 398.

<sup>7</sup> Alquran, al-Anbiya' ayat 107, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 331.

perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya pada segala aspek kehidupan seperti sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lainnya yang dilandasi atas nilai-nilai kepatuhan dan tunduk kepada Aah SWT. Meliputi nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, toleransi, *ta'awun*, etos kerja, dan lainnya. Sementara rahmat itu damai, kesejahteraan, kasih sayang dan sebagainya. Rahmat di sini berhubungan dengan sikap santun dan manusiawi kepada sesama makhluk ciptaan Allah atau *rahmatallil 'alamin*.<sup>8</sup> Maka sudah seharusnya pelaksanaan pendidikan diarahkan untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai tersebut perlu diimplementasikan melalui pembiasaan dan peneladanan. Sebagaimana tokoh Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara yang mengharapkan hendaknya anak-anak didik dan dibina dengan nasihat untuk melakukan berbagai tingkah laku terpuji secara disengaja. Sehingga syarat pendidikan budi pekerti yang disebut "*tri-nga*" atau *tri mong* akhirnya bisa terpenuhi. Metode tersebut adalah menyadari menginsyafi dan melakukan (*ngerti, ngerasa* dan *ngelakoni*). Pendidikan budi pekerti adalah keteladanan oleh para guru kepada peserta didik guna pembentukan karakter. Lebih tepatnya yaitu proses pemberian contoh/tuntunan kepada peserta didik agar seutuhnya berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.<sup>9</sup>

Moralitas telah menjadi salah satu masalah yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia zaman dahulu hingga saat ini. Fakta sejarah telah menunjukkan begitu banyak bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu negara pada dasarnya berasal dari kekuatan kepribadiannya. Kepribadian luhur atau karakter adalah pondasi utama dalam memajukan bangsa. Di sisi lain, kejahatan dan kehancuran suatu bangsa dimulai dengan kemerosotan karakternya. Misalnya, sangat sedikit orang dalam kehidupan, orang yang dapat dipercaya, dan

---

<sup>8</sup> Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27–28.

<sup>9</sup> Imam Machali dan Muhajir, *Pendidikan karakter: Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), 8.

kebohongan serta penipuan tersebar luas. Dalam situasi seperti itu, sangat sulit untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup.<sup>10</sup>

Mengingat zaman sekarang, moral atau karakter anak bangsa masih belum tertata rapi. Justru semakin canggihnya dunia IPTEK sekarang memunculkan dampak negatifnya yaitu degradasi moral sosial. Seperti sikap kurang sopan kepada orang yang lebih tua atau dituakan. Kurang disiplin waktu, kurang tanggung jawab dan lainnya. Maka perlu adanya perhatian khusus di dunia pendidikan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan. Guna menumbuhkan generasi bangsa yang terdidik dan berakhlakul karimah sesuai budaya luhur ketimuran dan sebagaimana ajaran agama Islam tentunya. Madrasah kini menjadi lembaga pendidikan yang diharapkan bisa mencetak generasi berakhlakul karimah di mana kurikulumnya pendidikan umum dan pendidikan agama islam menjadi satuan terpisah.<sup>11</sup>

Tidak sedikit kasus-kasus anak muda yang mengalami krisis moral. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan remaja diperkirakan mencapai 50 persen. Selain kekerasan, naasnya perilaku menyimpang dari pemuda juga mengarah pada seks bebas. Kenakalan remaja yang hamil dan aborsi bahkan mencapai 58 persen, menurut PSKK (Pusat Peneliti Kependudukan dan Kebijakan) UGM yang dikutip oleh Yuli Saputri. Berbagai penyimpangan lainnya seperti narkoba, miras dan berbagai hal lainnya juga memperburuk moral generasi muda.<sup>12</sup>

Tentunya problema kemerosotan moral tidaklah datang begitu saja. terutama masa remaja atau masa transisi di mana mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang remaja dihadapkan pada pilihan untuk mengerjakan kebaikan atau

---

<sup>10</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 7.

<sup>11</sup>Zamroni, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>12</sup>Yuli Saputri, "Krisis Moral Remaja, Tanggung Jawab Siapa?," 10 April 2019, <https://www.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>.

keburukan yang dapat menjerumuskannya. Perilaku berduaan/khalwat, berpegangan dan bergandengan tangan sudah menjadi hal biasa di kalangan remaja Sekolah Menengah Atas khususnya di kota-kota besar di Indonesia.<sup>13</sup>

Salah satu faktor yang melatarbelakangi akhlak seseorang adalah lingkungannya. Seseorang yang berpendidikan bagus dinilai lebih beretika. Dengan kata lain, peserta didik madrasah seharusnya lebih berakhlakul karimah dari pada peserta didik sekolah umum. Namun, pernyataan itu belum tentu sepenuhnya benar atau salah. Hal tersebut tergantung pada individu masing-masing serta lingkungan yang mempengaruhinya.<sup>14</sup>

Contoh hal kecil, masih ditemukan banyak peserta didik yang tidak *berunggah-ungguh* dengan benar sebagaimana mestinya ketika berkomunikasi dengan gurunya atau dengan orang yang lebih tua dan dituakan, hal seperti itu pun ditemukan di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus. Lebih lanjut lagi ditemukan beberapa anak berani berbohong untuk mencari aman. Salah satunya ketika jajan di kantin tanpa membayarnya, perilaku membolos saat jam pelajaran, atau bahkan saat pembelajaran daring mereka izin ke orang tuanya ke madrasah untuk luring tetapi justru mereka nongkrong di warung samping madrasah. Berawal dari kebohongan kecil seperti itu nantinya akan menciptakan kebohongan besar, bahayanya lagi ketika itu menjadi karakter atau watak seseorang.<sup>15</sup>

Kurikulum merupakan upaya sekolah untuk mempengaruhi belajar anak, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Dalam menyusun kisi-kisi kurikulum biasanya juga menyusun kegiatan Ekstrakurikuler.<sup>16</sup> Dalam Kurikulum 2013, kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler termasuk dalam komponen pengembangan diri. Salah satunya Pramuka atau kepramukaan.

---

<sup>13</sup> Diah Ningrum, "Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab," *UNISIA Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 37, no. 82 (2015): 19.

<sup>14</sup> Sumi, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>15</sup> Sumi, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>16</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 32.

Kepramukaan bisa dikatakan suatu permainan yang menyenangkan dan terbuka yang mengandung pendidikan, baik untuk orang-orang dewasa atau anak-anak, pergi mengadakan pengembaraan, wadah menumbuhkan kekeluargaan, membina kesehatan dan kebahagiaan, cakap hidup dan sigap memberikan pertolongan bagi sesama.<sup>17</sup> Namun tak sedikit peserta didik masih kurang berminat mengikuti Pramuka. Dikarenakan mereka masih terkungkung pada tolak ukur akademik saja (di kelas, di luar kelas tidak penting) atau tidak mengetahui Gerakan Pramuka secara utuh. Kurangnya minat peserta didik karena dianggap sebagai kegiatan yang hanya menghabiskan waktu untuk bermain-main saja serta tak sedikit guru yang tidak mendukung kegiatan ekstrakurikuler Pramuka karena bukan mata pelajaran yang akan diujikan di akhir pembelajaran. Padahal jika kita bisa mengupas jauh lebih dalam tentang Pramuka, akan banyak sekali pembelajaran hidup yang didapatkan terutama penguatan karakter atau akhlak yang sejalan dengan konsepsi pendidikan Islam.<sup>18</sup>

Gerakan Pramuka merupakan gerakan pendidikan yang komplementer dan suplementer yang didapatkan oleh anak-anak hingga dewasa yang pelaksanaannya berpedoman dengan prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan, di alam terbuka sekaligus sebagai “*Self Education*” dari dan untuk anggota Pramuka sendiri. GP/Gerakan Pramuka merupakan sarana untuk membina, mendidik serta mengembangkan keterampilan. Harapannya, setiap anggota bisa menggali dan mengembangkan bakatnya sehingga dapat memberikan kontribusi sekaligus dalam setiap kegiatan di segala aspek kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat dan negara.<sup>19</sup>

Pada 14 Agustus 1961 diresmikannya sebuah kepanduan yang merupakan Lembaga Pendidikan Kepramukaan hingga akhirnya dikenal dengan nama GP

---

<sup>17</sup> Andri Bob Sunardi, *Boyma Ragam Latih Pramuka* (Bandung: Darma Utama, 2016), 3.

<sup>18</sup> Intan, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>19</sup> Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Semarang: Kwarda Jateng, 2011), 27.

(Gerakan Pramuka). Dengan rangkaian kegiatan yang diatur rapi sesuai keperluannya, perkembangan bangsa, juga masyarakat Indonesia, agar menjadi manusia berakhlak dan warga yang berguna dalam pembangunan bangsanya.<sup>20</sup>

Di Indonesia, sebelum 1961M berdiri puluhan bahkan ratusan organisasi kepanduan. Akan tetapi saat ini cuma satu organisasi yang bertahan yakni Gerakan Kepanduan Nasional Praja Muda Karana.<sup>21</sup> Gerakan Pramuka memiliki tujuan supaya generasi muda mempunyai kreativitas untuk digali dan diarahkan sehingga berkembang dan bermanfaat bagi sekelilingnya. Generasi muda diajarkan perihal norma dan nilai kehidupan melalui Tri Satya dan Dasadharma, harapannya supaya terbentuklah insan berkarakter/berakhlakul karimah. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwasannya Pramuka itu dalam mendidik dan membangun karakter peserta didik sangatlah penting dan strategis.

Diketahui lebih lanjut bahwa Pendidikan Pramuka dilihat dari hubungan pembina dengan anggota muda dan anggota dewasa muda dengan menggunakan sistem Among. Sistem Among bermakna mendidik anggota Pramuka menjadi pribadi yang mandiri fisik, mental dan spiritual, disertai dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya kerjasama. Sistem Among ini mengharuskan anggota Pramuka dewasa untuk menerapkan prinsip kepemimpinan yaitu *ing ngarso sung tulodho* maksudnya di depan menjadi teladan, *ing madyo mangun karso* maksudnya di tengah membangun kemauan, *tut wuri handayani* maksudnya dari belakang memberi dorongan dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.<sup>22</sup>

Seperti di MA NU Ma'arif Kudus, para pendidik dan tenaga pendidikan secara konsisten menggunakan peniruan agama, baik sebagai bagian dari program kurikuler maupun ekstra kurikuler, untuk melatih peserta didik yang amanah secara intelektual dan cerdas, menunjukkan moralitas, etika,

---

<sup>20</sup> Kwarnas, 25.

<sup>21</sup> Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 7.

<sup>22</sup> Asep Mochamad Maftuh, *Buku Pegangan Pembina Pramuka* (Jawa Barat: MTs Darussalam, 2008), 1.

dan kesopanan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Melalui kebiasaan atau keteladanan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dan pada akhirnya berperilaku baik di lingkungan madrasah, masyarakat dan rumah. Cara tersebut sudah lama dipraktikkan oleh madrasah, sehingga tidak heran masyarakat akhirnya mendapatkan predikat madrasah yang baik. khususnya bagi peserta didik dengan sebutan khas “*bocah Manu Ma’arif kui bocahe apik-apik*”.<sup>23</sup> Namun tetap saja ada beberapa peserta didik yang tidak menerapkan akhlakul karimah dan mengesampingkan pramuka. Padahal setiap kegiatan Pramuka memiliki misi menjadikan setiap anggotanya untuk memiki kepribadian luhur sesuai dengan Satya Dharma Pramuka. Dari hal tersebut maka penulis mengangkat judul “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan Implikasinya Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di MA NU Ma’arif Kudus.”

## B. Fokus Penelitian

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, sebuah gejala memiliki sifat holistik (keseluruhan, tidak bisa dipisahkan), sehingga seorang peneliti tidak akan memusatkan penelitiannya cuma bersandarkan pada sebuah variabel penelitian. Penelitian kualitatif menentukan penelitian bersandarkan keutuhan siklus/perkembangan sosial yang dikaji, diantaranya tempat (*place*), perilaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).<sup>24</sup>

Pertama, penelitian ini berada di Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama Ma’arif Kedungdowo Kaliwungu Kudus yang merupakan satu dari beberapa Madrasah Aliyah di kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus yang memiliki prestasi bagus di berbagai perlombaan baik akademik maupun non akademik salah satunya Pramuka beberapa tahun terakhir ini. Madrasah tersebut juga memiliki Kurikulum Muatan Lokal yang mempertahankan pembelajaran kitab-kitab salaf

---

<sup>23</sup> Zamroni, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 285.

juga mengedepankan pembinaan akhlak melalui berbagai kegiatannya.

Kedua, orang yang menjadi pokok penelitian yaitu kepala marasah, pembina pramuka dan peserta didik yang terlibat dalam ekstrakurikuler Pramuka.

Ketiga, aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MA NU Ma'arif Kedungdowo, Kaliwungu Kudus

Ketiga komponen tersebut saling bersinergi dan terhubung, serta sebagai pembatas masalah agar tidak membelok dari tema masalah yang diteliti, sehingga akan memudahkan untuk dipahami dan dimengerti. Oleh karena itu, fokus penelitian skripsi ini akan menitik beratkan pada implementasi pendidikan kepramukaan dan implikasi dari integrasi nilai-nilai islam terhadap akhlak peserta didik MA NU Ma'arif Kudus melalui ekstrakurikuler pramuka.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kegiatan Pramuka di MA NU Ma'arif Kudus?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MA NU Ma'arif Kudus?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk akhlak peserta didik di MA NU Ma'arif Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kegiatan Pramuka di MA NU Ma'arif Kudus.
2. Untuk mengetahui integrasi nilai-nilai Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MA NU Ma'arif Kudus.
3. Untuk mengetahui implikasi pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk akhlak peserta didik di MA NU Ma'arif Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas hasanah ilmu pengetahuan terutama nilai-nilai Agama Islam melalui pendidikan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selanjutnya diharapkan juga bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan generasi muda berakhlakul karimah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah melalui ekstrakurikuler pramuka.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya bahwa ketercapaian tujuan pendidikan bisa dicapai juga melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mana nilai-nilai didalamnya diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Islam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Guna memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami judul ini, maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Membahas mengenai gambaran secara keseluruhan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teori. Berisi deskripsi teori-teori yang menguraikan tentang integrasi nilai-nilai islam dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan implikasinya dalam membentuk akhlak peserta didik di MA NU Ma'arif Kudus, terdapat juga penelitian terdahulu yang sesuai/berkaitan dengan penelitian penulis serta kerangka berpikir dari penulis.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan yang digunakan, tempat penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab-IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan mengkaji tentang analisis integrasi nilai-nilai Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan implikasinya dalam membentuk akhlak peserta didik di MA NU Ma'arif Kudus. Mulai dari

pelaksanaannya, penyajian, dan analisis data hingga pembahasan.

Bab V adalah penutup. Membahas mengenai kesimpulan tentang hasil penelitian serta saran-saran perbaikan atas segala kekurangan.

